

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Suratun

Guru Sekolah Dasar Negeri Kemiriombo
e-mail: Suratun@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan kontekstual di kelas V sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar pada setiap siklus Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 71.2 dan ketuntasan belajar 60%, kemudian pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 85.6 dan ketuntasan belajar 90%.

Kata Kunci: Hasil belajar, Matematika, Pendekatan Kontekstual

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar No 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional yaitu bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi agar manusia menjadi makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Fungsi dari pendidikan merupakan wadah untuk berlatih, berkreasi, mewujudkan cita-cita manusia yang berkualitas serta melatih ketrampilan didalam bidang tertentu. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar peningkatan pendidikan keseluruhan. Dari pembahasan tersebut maka ada yang disebut mata pelajaran matematika yaitu suatu cabang ilmu pendidikan yang memfokuskan pada berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Menurut Johnson dan Myklebust mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa

simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan – hubungan kuantitatif dan keruangan.¹ Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi, yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.² Menurut Sundayana matematika adalah bekal bagi peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.³ Menurut Afandi Matematika terbentuk karena pikiran – pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran matematika haruslah menggunakan kehidupan nyata agar polapikir dapat kreatif dan dalam memecahkan masalah serta keterampilan dalam menerapkan matematika.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan pembelajaran matematika diharapkan siswa benar-benar kreatif. Sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama bertahan. Suatu konsep mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas, dan menarik.

Pemusatan perhatian dalam pembelajaran sangatlah diperlukan, adanya pendekatan pembelajaran menggunakan kehidupan nyata dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih besar. Dengan demikian diharapkan melalui pembinaan pendekatan pembelajaran yang baik maka kemampuan siswa dapat ditingkatkan pula. Oleh karena itu, guru harus dapat mengikuti dengan seksama segala proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan masih ditemui bahwa pembelajaran Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjadi momok bagi peserta didik.

Mengatasi masalah tersebut harus menggunakan pembelajaran yang tepat sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran

¹ Sundayana, R. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2

² Heruman. *Model Pembelajaran Matematika*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.1

³ Sundayana, R. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2

⁴ Afandi, M., *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm.18

matematika. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model yang bervariasi agar siswa tertarik dan semangat dalam belajar matematika. Salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam materi kubus adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Definisi menurut Johnson CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.⁶ Sehingga dapat di tarik kesimpulan dari pendapat tersebut pendekatan kontekstual adalah pembelajaran dan pengajaran yang melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahanyang menarik, ketika mereka membuat pilihan, mencari informasi, dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara kreatif memilih, menyusun, mengatur, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan cara ini mereka menemukan makna.

Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermakna isinya bagi siswa. Pendekatan kontekstual, suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. Kontekstual melibatkan siswa dalam mencari makna “konteks” itu

⁵ Afandi, M., *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm. 40

⁶ Johnson. *Contextual teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. (Bandung: Kaifa, 2014), hlm, 65

sendiri. Dengan model kontekstual siswa terlibat secara langsung dalam mendapatkan konsep-konsep matematika serta pemecahan masalah sehingga pengajaran yang didapat lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka layak nya penelitian ini meneliti tentang peningkatan hasil belajar matematika kelas V SD dengan pendekatan kontekstual. Semoga pembelajarankontekstual ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasirendahnya hasil belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi kubus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini direncanakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, apabila belum berhasil akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Metode PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PTK menurut kemmis dan Mc taggart yang menggunakan sistem spiral refleksi yang terdiri dari beberapa siklus. Metode kemmis dan Mc taggart dijelaskan bahwa didalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

HASIL BELAJAR

Kunandar mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.⁷ Hamalik mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain : pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.⁸

⁷ Kunandar. *Penilaian Autentik*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 62

⁸ Afandi, M., *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm.3

Dari pendapat diatas dapat di pahami bahwa hasil belajar merupakan sebuah perubahan tingkah laku pada diri manusia kearah yang lebih baik dari segi kognitif, afaktif, dan psikomotor pada peserta didik.

Novitasari mengemukakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu factor intern dan factor ekstren. Faktor intern faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.⁹

Faktor intern yang mempengaruhi belajar antara lain sebagai berikut:

1. Faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
2. Faktor psikologi, yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motifasi, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan

Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar antara lain :

1. Faktor keluarga
2. Faktor sekolah
3. Faktor masyarakat

PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD

Menurut Johnson dan Myklebust mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan – hubungan kuantitatif dan keruangan.¹⁰ Sedangkan menurut H.W. Fowler “*Matematics is the abstract science of spane and number*”.¹¹ Matematika adalah ilmu abstrak mengenai ruangan dan bilangan. Menurut Afandi matematika adalah usaha perubahan tingkah laku secara sadar pada individu yang salah satunya mencakup perubahan kognitif yang bersifat konstan menetapkan dalam mencari ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penalaran.¹²

⁹ Novitasari, I., “ *Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Bandar Juana*”. *Prosiding Seminar Nasional PGSD 2015*. hlm,101

¹⁰ Sundayana, R. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.2

¹¹ Sundayana, R. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.3

¹² Afandi, M., *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm. 20

Martin berpendapat bahwa, obyek matematika yang bersifat abstrak tersebut merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika.¹³ Menurut pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang menggunakan kehidupan nyata sebagai salah satu untuk mengatasi solusi.

PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Definisi menurut Johnson CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh.¹⁴ CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Mulyasa berpendapat Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah, Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari – hari.¹⁵ Menurut Sanjaya mengemukakan bahwa CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.¹⁶

Karakteristik CTL menurut Jhonshon adalah sebagai berikut.¹⁷

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan pekerjaan yang berarti
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerja sama
5. Berpikir Kritis dan Kreatif

¹³ Sundayana, R. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.3

¹⁴ Johnson. *Contextual teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. (Bandung: Kaifa, 2014), hlm.65

¹⁵ Afandi, M., *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. (Semarang: Unissula Press, 2013), hlm. 40

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Johnson. *Contextual teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. (Bandung: Kaifa, 2014), hlm.65

6. Membantu Individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai setandar tinggi
8. Menggunakan penilaian autentik

CTL memiliki komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran menurut Johnson, yaitu:¹⁸

1. Menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri dan aktif sehingga dapat mengembangkan minat individu, mampu bekerja sendiri atau dalam kelompok. Belajar lewat praktik.
2. Membangun keterkaitan antara sekolah dan konteks kehidupan nyata seperti bisnis dan lembaga masyarakat.
3. Melakukan pekerjaan yang berarti: Pekerjaan yang memiliki tujuan, berguna untuk orang lain, yang melibatkan proses menentukan pilihan, dan menghasilkan produk, nyata atau tidak nyata.
4. Menggunakan pemikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis: Menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti.
5. Bekerja sama: Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok; membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan memengaruhi orang lain; membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain.
6. Mengembangkan setiap individu: Tahu, memberi perhatian, dan meletakkan harapan yang tinggi untuk setiap anak. Memotivasi dan mendorong setiap siswa. Siswa tidak dapat sukses tanpa dukungan dari orang dewasa. Para siswa menghormati teman sebayanya dan orang dewasa.
7. Mengenali dan mencapai standar tinggi: Mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Menunjukkan kepada mereka cara untuk mencapai keberhasilan.

¹⁸ Johnson. *Contextual teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. (Bandung: Kaifa, 2014), hlm.94

Menurut Aqib, Z. Sesuai dengan faktor kebutuhan individual siswa, maka untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual guru seharusnya melakukan hal-hal berikut.¹⁹

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa;
2. Membentuk group belajar yang saling bergantung (*interdependent learning*);
3. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*);
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (self regulated learning) dengan 3 karakteristik umumnya (kesadaran berfikir, menggunakan strategi, dan motivasi berkelanjutan);
5. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa;
6. Menggunakan teknik bertanya (*questioning*) yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi;
7. Menggunakan pikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru (*constructivism*);
8. Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta);
9. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan (*questioning*);
10. Menciptakan komunitas belajar (*learning community*) dengan membangun kerja sama antar mahasiswa;
11. Memodelkan (*modelling*) sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru;
12. Mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari;
13. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*);

¹⁹ Aqib, Z. *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*. (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm. 15

14. Sedangkan berkaitan dengan faktor peran guru, agar proses pembelajaran kontekstual dapat lebih efektif, maka guru seharusnya merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dan lingkungan kehidupannya;
15. Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman sebelumnya dan fenomena kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya;
16. Melakukan penilaian autentik (*authehntic assessment*) yang memungkinkan siswa untuk mengajukan penguasaan tujuan dan pemahaman yang mendalam terhadap pembelajarannya, sekaligus pada saat yang bersamaan dapat meningkatkan dan menemukan cara untuk peningkatan pengetahuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil tes ini akan menunjukkan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan kontekstual. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No.	Siklus	Rata-rata	Ketuntasan belajar	
			Tuntas	Tidak tuntas
1.	I	71.2	60%	40%
2.	II	85.6	90%	10%

Berdasarkan tabel 1. yaitu hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada materi kubus dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peningkatan hasil belajar dapat disajikan dalam histogram seperti dibawah ini:



Gambar 1. Hitogram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel dan hitogram diatas , yaitu hasil evaluasi. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari nilai evaluasi pada siklus I yaitu 71.2 dengan ketuntasan 60%. Hal ini berarti hasil belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 70% dari seluruh siswa yang telah tuntas dengan KKM yaitu 60. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mengakibatkan hanya 60% siswa tuntas, faktor tersebut adalah kurang terkontrolnya saat pembelajaran dikarenakan siswa menjadi tidak fokus terhadap apa yang diharapkan dalam pembelajaran sehingga penerapan pendekatan kontekstual belum sesuai. Mengakibatkan masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 60.

Pada siklus I diadakan refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran agar hasil meningkat. Maka pada siklus II, diperoleh hasil evaluasi dengan rata-rata kelas 85.6 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 90% dari jumlah seluruh siswa. Hal ini berarti hasil belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 70% dengan nilai KKM yaitu 60 yang ditetapkan SD Negeri Kemiriombo.

KESIMPULAN

Pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V Sekolah Dasar. Hal

ini ditandai dengan siswa yang sebelumnya pasif dalam proses pembelajaran matematika menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa yang sebelumnya beranggapan bahwa matematika itu sulit setelah menggunakan pendekatan kontekstual siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 71.2 dan ketuntasan belajar 60%, kemudian pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 85.6 dan ketuntasan belajar 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- Afandi, M., *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Unissula Press, 2013.
- Aqib, Z. *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*. Bandung: Yrama Widya, 2014
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Johnson. *Contextual teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengassiyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa, 2014.
- Kunandar. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Listyarini, I., Prasetyo, A.S. “ *Kemampuan Menggambar Kartun Sederhana Menggunakan Teknik Susun Bentuk Geometri Pada Siswa Kelas 3 SD Gayam Sari 1 Semarang* “. *Prosiding Seminar Nasional PGSD 2015*.
- Novitasari, I., “ *Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Bandar Juana*”. *Prosiding Seminar Nasional PGSD 2015*.
- Sundayana, R. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta, 2013.